

HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PERAN GANDA DENGAN *FEAR OF SUCCESS* PADA WANITA BERSUKU JAWA YANG BEKERJA DI SEKTOR PEMERINTAHAN

Vani Amelia Febrianti^{1*}, Roy Gustaf Tupen Ama², Azizah Nur Arifah Awali²

^{1, 2, 3}Prodi Psikologi, Universitas Cendekia Mitra Indonesia

vaniameliafebrianti@gmail.com, royama27@gmail.com, azizah_naa@unicimi.ac.id

Abstract

Fear of success is an action taken to reject success in order to avoid negative consequences, such as loss of femininity, social rejection, and also loss of social recognition. This study aims to examine the relationship between dual role conflict with fear of success among Javanese women who work in the government sector. The subjects used in this study are career women of Javanese descent working in the government sector. The research method used in this study is quantitative, employing research instruments in the form of questionnaires using a Likert scale. The scales used in this study are the fear of success scale and dual role conflict scale adapted from previous research, namely the study by Astuti and Soeharto (2021). In this study, the researcher determined the sample using purposive sampling technique, which selects samples by developing specific criteria that are deemed representative, resulting in a sample of 86 respondents. Data analysis tests used the analysis techniques from Carl Pearson. The results of the study indicate that there is a relationship between dual role conflict and fear of success in Javanese women who work in the government sector. With a correlation value of 0.435 ($p < 0.01$). The predictor variable of dual role conflict is related to fear of success by 18.9% while the remaining 81.1% is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords: *Fear of Success, Dual Role Conflict, Javanese women.*

Abstrak

*Fear of success merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menolak kesuksesan demi menghindari konsekuensi negatif, seperti hilangnya feminitas, penolakan sosial, dan juga hilangnya penghargaan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda dengan *fear of success* pada wanita bersuku jawa yang bekerja di sektor pemerintahan. Subjek yang digunakan pada penelitian ini yakni wanita karir bersuku jawa yang bekerja di sektor pemerintahan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner menggunakan skala Likert. Adapun skala yang digunakan pada penelitian ini yakni skala *fear of success* dan skala konflik peran ganda yang diadopsi dari penelitian terdahulu yakni penelitian Astuti dan Soeharto (2021). Dalam penelitian ini, peneliti menentukan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang menentukan sampel dengan cara mengembangkan beberapa kriteria tertentu yang dianggap representatif, sehingga diperoleh sampel sebanyak 86 responden. Uji analisis data menggunakan teknik analisis dari Carl Pearson. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan *fear of success* pada wanita bersuku jawa yang bekerja di sektor pemerintahan. Dengan nilai korelasi sebesar 0,435 ($p < 0,01$). Variabel predictor konflik peran ganda berhubungan dengan *fear of**

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musyari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

success sebesar 18,9% sedangkan 81,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Fear of Success*, Konflik Peran Ganda, Wanita Jawa

1. Pendahuluan

Perusahaan merupakan suatu sistem yang hidup dan akan terus menjalani perubahan. Dalam susunan sistem yang kompleks ini akan menyangkut berbagai individu yang melakukan kerjasama demi tercapainya suatu tujuan bersama. Keberlangsungan suatu perusahaan ini tentunya tidak luput dari aktivitas sumber daya terutama pada sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia disini mengarah kepada para pegawai yang ada di suatu perusahaan tersebut. Menyesuaikan dengan era emansipasi wanita dan modernisasi saat ini, tidak hanya laki-laki saja yang tergabung dalam dunia kerja melainkan juga wanita. Wanita karir yang sudah menikah dan sudah menjalani hiruk pikuk rumah tangga akan menjalani peranan dan menanggung tanggung jawab yang berbeda dengan wanita karir yang belum menikah (Pita dan Prasetya, 2020).

Dalam sudut pandang budaya jawa, wanita memiliki peranan yang biasa disebut dengan 3M, yakni *Macak, Masak, dan Manak*. Hal ini menjadikan wanita terbatas dalam menjalani peran di luar rumah. Dalam budaya jawa pula dikenal akan kepatuhannya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, kepatuhan, dan juga ketaatan pada keluarga (Rahmawati et al., 2018). Wanita suku jawa yang tinggal di daerah yang masih memegang erat berbagai aturan budaya jawa secara kental cenderung memilih untuk mengikuti apa yang telah menjadi aturan di tempat ia tinggal. Hal ini tentunya tidak terlepas dari dampak yang akan muncul apabila wanita tersebut menyalahi aturan yang ada.

Wanita karir yang sudah menikah akan mengalami suatu perasaan takut atau cemas akan kesuksesan yang biasa disebut dengan istilah *fear of success*. *Fear of success* merupakan suatu istilah yang digunakan horner sebagai artian untuk mendefinisikan akan adanya suatu motif untuk menghindari konsekuensi negatif yang akan muncul sebagai akibat dari kesuksesan yang diraih, hal ini biasanya mengarah pada adanya penolakan sosial atau bahkan perasaan kehilangan sifat feminitas pada diri seseorang (Horner, 2012). Adapun aspek-aspek *fear of success* menurut Horner (2012) yakni *loss of feminity* (ketakutakn akan kehilangan sifat feminitas), *loss of social self-esteem* (ketakutan akan kehilangan penghargaan sosial), dan *social rejection* (penolakan sosial). Perasaan takut akan sukses (*fear of success*) pada wanita karir yang sudah menikah ini biasanya disebabkan karena adanya latar belakang sosial budaya, orientasi peran jenis, situasi persaingan, konflik peran ganda, dukungan sosial, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan (Sari, 2012).

Saat ini dunia kerja tidak hanya lagi dijajaki oleh laki-laki saja melainkan juga perempuan. Bagi perempuan yang sudah menikah dan tetap melanjutkan karir, maka ia harus pandai-pandai membagi waktunya sehingga tidak memunculkan dampak negatif baik untuk keluarga maupun pekerjaan (Febriani et al., 2024). Dalam perjalanan karirnya tentunya wanita tidak dapat terlepas dari tugas alamiahnya, yakni sebagai ibu rumah tangga. Wanita karir tentunya akan memikul beban karir yang lebih berat dibandingkan laki-laki. Hal inilah yang memicu munculnya *fear of success* terutama pada wanita karir.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada 5 subjek yang memiliki kriteria sesuai dan representatif. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa wanita karir bersuku jawa yang sudah menikah cenderung memilih untuk berada di taraf atau jabatan yang tidak terlalu tinggi di dunia kerja guna menghindari

kekhawatiran akan munculnya *fear of success* dalam dirinya. Penghindaran ini dilakukan sebagai akibat dari adanya berbagai konsekuensi yang akan mengiringi kesuksesannya.

Sebagai negara yang berkembang, Indonesia telah menempatkan posisi wanita sejajar dengan laki-laki dalam hal ketenagakerjaan. Dengan adanya kesempatan ini menjadikan wanita dapat lebih mengembangkan kompetensi yang ada di dalam dirinya sebagai hasil dari pendidikan yang didapatkannya. Selain itu dengan bekerja maka wanita juga dapat mencapai identitas dirinya, mencapai aktualisasi dirinya dan berbagai pencapaian positif lainnya (Dewi, 2017). Sebagai seorang wanita karir yang sudah menikah, diharapkan bahwa ia dapat menekankan tingkat *fear of success* pada dirinya kearah yang lebih rendah. Rendahnya *fear of success* ini bisa menunjukkan bahwa posisi wanita tidak semata-mata hanya berdiam diri di rumah saja melainkan juga dapat melakukan tugas-tugas lain yang ada di luar rumah.

Wanita karir yang sudah menikah disini cenderung mengalami kemungkinan *fear of success* yang lebih besar dibandingkan dengan wanita karir yang belum menikah (Pita dan Prasetya, 2020). Hal ini disebabkan karena wanita karir yang sudah menikah harus menjalani dua peran yang berbeda secara signifikan. Kedua peran ini dapat memicu timbulnya konflik yang biasa disebut dengan istilah konflik peran ganda. Menurut Greenhaus & Beutell (1985) konflik peran ganda merupakan salah satu bentuk dari *interrole conflict* yang mana hal ini adalah suatu bentuk tekanan atau ketidakseimbangan dari peran yakni antara peran yang diampu di perkerjaan dengan peran yang diampu di dalam keluarga.

Dalam dunia kerja wanita karir dituntut untuk mengoptimalkan kemampuannya demi kemajuan perusahaan. Sedangkan saat di rumah, wanita karir dituntut untuk menangani permasalahan rumah tangga serta mengurus anak dan suami. Kedua hal ini dapat memecah fokus wanita karir yang kemudian dapat berpengaruh pula pada keakuratan dalam bekerja. Wanita karir yang sudah menikah dan lebih berfokus pada pekerjaan akan berdampak pada kurangnya waktu dan perhatian kepada suami dan juga anak-anaknya. Hal ini menjadikan wanita karir berpikir dua kali ketika ditawarkan untuk berada di posisi yang lebih tinggi.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda dengan *fear of success* pada wanita bersuku jawa yang bekerja di sektor pemerintahan.

2. Tinjauan Pustaka

Fear of success merupakan suatu istilah yang digunakan oleh Horner sebagai artian untuk mendefinisikan akan adanya suatu motif untuk menghindari konsekuensi negatif yang akan muncul sebagai akibat dari kesuksesan yang diraihinya (Horner, 2012). Hal ini biasanya mengarah pada adanya penolakan sosial atau bahkan perasaan kehilangan sifat feminitas pada diri seseorang. Harry Stack Sullivan (2012) menggambarkan *fear of success* ini sebagai suatu hal yang dapat memicu kecemasan pada seseorang dalam tujuannya meraih kesuksesan. aspek-aspek *fear of success* menurut Horner (2012) yakni *loss of feminity* (ketakutn akan kehilangan sifat feminitas), *loss of social self-esteem* (ketakutan akan kehilangan penghargaan sosial), dan *social rejection* (penolakan sosial).

Sementara itu Dowling (dalam Lestari, 2017) menjelaskan bahwa *fear of success* (ketakutan untuk sukses) sebagai suatu *syndrom cinderella complex*, dalam hal ini wanita akan dihadapkan pada rasa takut dalam dirinya untuk memanfaatkan secara maksimal akan kemampuan dan kreatifitas yang ada dalam dirinya. Tidak sedikit wanita berbakat yang cenderung menolak untuk sepenuhnya bersikap mandiri dan lebih memilih untuk dilindungi oleh pasangannya. Perilaku seperti ini timbul karena adanya kecemasan yang dialami oleh wanita dalam menghadapi suatu tantangan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *fear of success* merupakan suatu tindakan untuk menolak kesuksesan demi menghindari konsekuensi negatif, seperti hilangnya feminitas, penolakan sosial, dan juga hilangnya penghargaan sosial.

Konflik peran ganda diartikan sebagai salah satu bentuk dari *interrole conflict* yang mana hal ini adalah suatu bentuk tekanan atau ketidakseimbangan dari peran yakni antara peran yang diampu di perkerajaan dengan peran yang diampu di dalam keluarga (Greenhaus & Beutell, 1985). Individu yang memikul dua peran sekaligus secara berbeda, maka dapat memunculkan sebuah konflik tersendiri entah itu bagi dirinya sendiri ataupun bagi lingkungan sekitarnya.

Netemeyer (dalam Lestari, 2017) mendefinisikan konflik peran ganda sebagai suatu bentuk konflik peran yang tumpang tindih antara pekerjaan dan keluarga yang mana tekanannya saling bertentangan dalam beberapa hal. Konflik yang saling terkait dengan peran ini meliputi tanggung jawab, keperluan, ekpektasi, tugas-tugas, dan juga komitmen. Sedangkan menurut Boles et. al. (1997) konflik peran ganda adalah suatu konflik yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan peran yang diambil dalam tanggung jawab di tempat tinggal/rumah maupun tanggung jawab di tempat kerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda adalah suatu konflik yang muncul sebagai akibat dari adanya tekanan atau ketidakseimbangan antara dua peranan yakni peran di tempat kerja dan juga peran di rumah.

3. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dengan variabel *dependent* yakni *fear of success* dan variabel *independent* yakni konflik peran ganda dan dukungan sosial keluarga. Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk skala Likert dengan alternatif jawaban yakni 1 sampai dengan 4. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini yakni skala *fear of success* dan skala konflik peran ganda yang disusun oleh Astuti dan Soeharto (2021) dan kemudian dimodifikasi oleh peneliti.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 86 wanita karir bersuku jawa yang bekerja di sektor pemerintahan. Adapun kriteria subjek yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

- a. Wanita karir bersuku jawa
- b. Wanita karir yang sudah menikah
- c. Sudah memiliki anak
- d. Sudah bekerja minimal 1 tahun

Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode yang mana peneliti akan mengembangkan beberapa kriteria tertentu yang dianggap representatif. Hal ini memiliki artian bahwa peneliti akan menetapkan responden sebagai sampel dengan didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013).

Data yang diperoleh melalui proses ujicoba kemudian diolah untuk mengetahui tingkat validitas skala dan hasil reliabilitas pada masing-masing skala menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* >0,60. Ghozali (2018) menjelaskan bahwa suatu skala dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* lebih dari atau sama dengan 0,60.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis dari Carl Pearson dan analisis regresi linier berganda. Kedua teknik analisis ini berguna untuk menentukan hubungan antara dua variabel bebas dan juga variabel terikat, yakni konflik peran ganda dan dukungan sosial keluarga dengan *fear of success*. Dalam penelitian ini dianalisis drngan menggunakan aplikasi analisis data SPSS for Windows versi 30.0.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang didapatkan pertama kali yakni uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji reliabilitas.

Uji Normalitas

Pengujian Normalitas merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk menguji kenormalan distribusi data. Data yang berdistribusi normal merupakan data yang mengikuti bentuk distribusi normal yang terpusat pada nilai rata-rata (*mean*) dan median (Azwar, 2017). Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Kolmogrov-Smirnov. Suatu data dapat dikatakan normal apabila data tersebut memenuhi syarat $p > 0.05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	KSZ	p	Subjek	Keterangan
FoS	0,70	0,134	86	Normal
KPG	0,23	0,165	86	Normal

Keterangan:

Fos : *Fear of Success*

KPG : Konflik Peran Ganda

Berdasarkan hasil uji normalitas pada masing-masing variabel didapatkan hasil bahwa nilai p pada masing-masing variabel $>0,05$ yang artinya bahwa kedua variabel yang telah diuji memiliki sebaran data yang normal.

Uji Linieritas

Asumsi dari linieritas memiliki artian bahwa setiap persamaan regresi linier, hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen harus linier (Azwar, 2017). Uji linieritas ini dilakukan dengan menggunakan *Test for Linierity* pada taraf signifikan 0,05. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Variabel	Nilai		Keterangan
Dependen	Indpenden	F	p	
F o S	K P G	2,704	<0,01	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel di atas diketahui bahwa antar variabel memiliki hubungan yang linier ($p < 0,05$).

Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas yang menghasilkan bahwa data berdistribusi normal dan linier, maka selanjutnya pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi product moment. Adapun hasil dari uji hipotesis pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Product Moment

Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai Korelasi Product Moment	p (taraf signifikan)	Keterangan
F o S	K P G	0,435	<0,001	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment di atas diketahui bahwa antara variabel konflik peran ganda dengan *fear of success* memiliki nilai korelasi sebesar 0,435 ($p < 0,01$). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima. Sumbangan efektif konflik peran ganda dengan *fear of success* pada wanita karir bersuku Jawa sebesar 18,9%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis yang ada pada penelinitian ini, diketahui bahwa hipotesis diterima. Hipotesis yang diajukan yakni terdapat hubungan positif antara konflik peran ganda dengan *fear of success* pada wanita karir bersuku jawa.

Hasil analisis pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment yang menunjukkan angka korelasi sebesar 0,435 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara konflik peran ganda dengan *fear of success* pada wanita karir bersuku jawa. Semakin tinggi konflik peran ganda yang dialami oleh wanita karir bersuku jawa maka semakin tinggi pula *fear of success* (ketakutan akan sukses) yang dialami. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah konflik peran ganda yang dialami oleh wanita karir bersuku jawa, maka akan semakin rendah pula *fear of success* pada wanita karir bersuku jawa.

Berdasarkan pada hasil penelitian, didapatkan bahwa konflik peran ganda yang terjadi pada wanita karir bersuku jawa berada di taraf sedang ke rendah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya konflik peran ganda ini dapat menjadi salah satu pemicu timbulnya permasalahan baik itu dalam urusan pekerjaan maupun urusan rumah tangga. Konflik peran ganda ini terjadi karena adanya kesulitan dalam memenuhi tuntutan waktu dan peran secara bersamaan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriani et.al. (2024) yang mana dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa konflik peran ganda (*work-family conflict*) memiliki sumbangan efektif sebesar 60% terhadap *fear of success*, dengan kata lain konflik peran ganda memberikan kontribusi terhadap tinggi rendahnya tingkat *fear of success*. Wanita karir yang sudah menikah lebih rentan untuk mengalami *fear of success* dan peran ganda karena ia akan dihadapkan pada tanggung jawab yang lebih besar, yakni tanggung jawab akan pekerjaan dan juga tanggung jawab dalam permasalahan rumah tangga, baik itu mengurus anak, suami, maupun keperluan dalam berumah tangga.

Individu yang memikul dua peranan secara bersamaan lebih cenderung untuk mengalami konflik baik itu bagi dirinya sendiri maupun bagi sekitarnya. Netemeyer (dalam Lestari, 2017) menjelaskan bahwa konflik peran ganda merupakan konflik peran yang muncul karena adanya tumpang tindik antar pekerjaan dan keluarga yang memberikan tekanan yang saling bertentangan. Adanya peranan ganda yang harus diampu oleh wanita karir akan memberikan tekanan dan juga kecemasan pada wanita karir yang kemudian dapat menimbulkan ketakutan akan berbagai hal negatif yang muncul beriringan dengan kesuksesan yang dijalani.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan positif antara konflik peran ganda dengan *fear of success* pada wanita karir bersuku jawa. Hasil kategorisasi pada variabel konflik peran ganda ini menunjukkan bahwa sebanyak 56 responden (65,1%) termasuk dalam kategori

sedang, sedangkan hasil kategorisasi pada variabel fear of success terdapat 49 responden (57%) yang berarti termasuk dalam kategori sedang.

Kesibukan yang dialami oleh wanita karir menyebabkannya tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sehingga terkadang lingkungan sekitar akan memilih untuk mengabaikan wanita karir karena tidak pernah menyempatkan waktu untuk bersosialisasi. Hal ini menjadi salah satu pemicu munculnya ketakutan pada wanita karir dalam menggapai karirnya. Hal-hal negatif yang muncul beriringan dengan kesuksesan yakni diantaranya hilangnya penghargaan sosial, hilangnya sifat feminitas, dan juga penolakan sosial. *Fear of success* juga digambarkan sebagai suatu hal yang dapat memicu munculnya kecemasan dalam diri seseorang dalam tujuannya meraih kesuksesan (Sullivan, 2012).

Sari R. M. (2012) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa sebanyak 67,5% wanita karir mengalami *fear of success*. Hal ini berarti bahwa *fear of success* pada wanita karir berada di kategori yang tinggi. Febriani et al. (2024) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa tingkat *fear of success* pada wanita karir berada di kategori sedang ke tinggi, yakni 67% untuk kategori sedang dan 20% untuk kategori tinggi. Tingginya *fear of success* ini dapat menjadi salah satu pemicu yang menyebabkan melemahnya keyakinan individu pada kemampuannya untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik. Individu dapat dikatakan memiliki sifat *fear of success* yang tinggi apabila ia tidak mampu atau enggan untuk mengampu tugas dan tanggungjawab yang lebih besar karena adanya berbagai konsekuensi yang harus ditanggungnya.

5. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konflik peran ganda dengan *fear of success* pada wanita karir bersuku Jawa. angka korelasi sebesar 0,435 ($p < 0,01$). Besaran sumbangan efektif konflik peran ganda dengan *fear of success* sebesar 18,9% sedangkan 81,1% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuangkap dalam penelitian ini.

Daftar Referensi

- Astuti, Z., & Soeharto, T. N. E. D. (2021). Konflik Pekerjaan Keluarga dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Fear of Success. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i1.5456>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (Edisi II). Pustaka Belajar.
- Dewi, S. S. (2017). Hubungan konflik peran ganda dengan ketakutan untuk sukses pada ibu yang bekerja di PT, Bumi Sari Prima Pematang Siantar. *PSIKOLOGI KONSELING*, 10(1).
- Febriani, Y. W., Kurniawan, H., Fitriany, R., & Khairiyah, U. (2024). Hubungan antara work-family conflict dengan fear of success pada guru SMK Negeri X kota Padang. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(1), 176181.
- Ghozali, Imam (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict Between Work and Family Roles <sup/>. *Academy of Management Review*, 10(1), 76-88. <https://doi.org/10.5465/amr.1985.4277352>
- Lestari, Y. I. (2018). Fear of Success pada Perempuan Bekerja Ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan Hardiness. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 55. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.3090>

Pita, T. O., & Prasetya, B. E. A. (2020). Perbedaan Fear Of Success Ditinjau Dari Status Pernikahan Pada Wanita Karier. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(2), 56-64.

<https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i2.2239>

Rahmawati, A., Suryanto, & Hartini, N. (2018). FEAR OF SUCCESS PEREMPUAN BEKERJA (dalam Perspektif Budaya Jawa). *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 73-92.

Sari, R. M. (2012). Pengaruh situasi kompetisi kerja terhadap fear of success pada pegawai wanita. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(1), 34-40.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Tresemmer, D. W. (2012). *Fear of Success*. Springer Science& Business Media.